



VALUE OF EDUCATION IN ANGGUKKURU' PAKKARENA IN PAKKARENA GROUP IN KALASERENA VILLAGE BONTONOMPO GOWA

Sumiani & Selfiana Saenal

Keywords :

Anak Berkebutuhan Khusus;
K-PAS Indonesia;
PlaAstro;
Semiotik

¹Corespondensi Author

Desain Komunikasi Visual,
Fakultas Ilmu Komputer
Universitas Kuningan
Email: jerry.donald@uniku.ac.id

History Artikel

Received: 15-09-2021;

Reviewed: 17-10-2021;

Revised: 25-11-2021;

Accepted: 01-12-2021;

Published: 03-12-2021

ABSTRAK

Penelitian dengan judul Analisis Kandungan Nilai Pendidikan dalam *Angngukkuru' Pakkarena* pada Kelompok Pakkarena di Desa Kalaserena Bontonompo Gowa ini diniatkan dengan berdasar pada argumen bahwa suatu tradisi yang masih berkelanjutan sampai saat ini adalah indikasi bahwa tradisi itu mempunyai makna bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Sebagaimana ritual *Angngukkuru' Pakkarena* yang masih dilaksanakan oleh komunitas Pakkarena di Desa Kalaserena sampai saat ini, adalah indikasi bahwa ritual tersebut bernilai bagi pemiliknya. Penelitian difokuskan pada: kandungan nilai pendidikan dalam prosesi ritual dan cerminan nilai etika pada sikap penari *Pakkarena* setelah ritual *Angngukkuru' Pakkarena* pada Kelompok Pakarena di Desa Kalaserena Bontonompo Kabupaten Gowa. Konsep dan teori tentang nilai dan pendidikan dari beberapa sumber digunakan sebagai acuan dalam membahas masalah yang telah dirumuskan. Penelitian naturalistik jenis deskriptif-interpretatif, pengumpulan data dilakukan dengan teknik: studi pustaka, observasi, wawancara, studi dokumentasi. Hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut: (1) Kandungan nilai pendidikan dalam prosesi ritual *Angngukkuru' Pakkarena* masuk kategori nilai pendidikan sebagai proses transformasi budaya, menghargai tradisi warisan leluhur sebagai perekat kesatuan dan keutuhan kelompok Pakkarena, dan (2) Nilai etika pada sikap penari *Pakkarena* setelah melalui ritual *Angngukkuru' Pakkarena* tercermin dalam sikap kepatuhan serta kesantunan terhadap *Anrongguru Pakkarena* sebagai pemimpin kelompok. Kepatuhan penari dalam *sipinangka* (rakit) terutama penari *Pauluang* dan *Pattapu*, dan pemain musik dalam kelompok baik saat menari di atas panggung maupun di luar panggung.

ABSTRACT

The research with the title of Analysis of Educational Value Content in *Angngukkuru' Pakkarena* in *Pakkarena Group in Kalaserena Bontonompo Gowa Village* is based on the argument that a tradition that is still sustainable to this day is an indication that the tradition has meaning for the lives of its supporting community. As the *Angngukkuru' Pakkarena* ritual that is still carried out by the *Pakkarena* community in *Kalaserena Village* to this day, is an indication that the ritual is of value to its owner. The research focused on: the content of educational value in ritual procession and reflection of ethical values on the attitude of *Pakkarena* dancers after the *Angngukkuru' Pakkarena* ritual at the *Pakarena Group in Kalaserena Bontonompo Village of Gowa Regency*. Concepts and theories about value and education from several sources are used as references in discussing problems that have

been formulated. Naturalistic research is descriptive-interpretive type, data collection is done with techniques: literature studies, observations, interviews, documentation studies. The results of the study were concluded as follows: (1) The content of educational value in the Angngukuru' Pakkarena ritual procession falls into the category of educational values as a process of cultural transformation, appreciates ancestral heritage traditions as the glue of unity and integrity of pakkarena group, and (2) The ethical value in the attitude of Pakkarena dancers after going through the Angngukuru' Pakkarena ritual is reflected in the attitude of obedience and courtesy towards Anrongguru Pakkarena as the leader of the group. The obedience of dancers in the sipinangka (raft) especially dancers Pauluang and Pattapu, and music players in the group both when dancing on stage and off stage

PENDAHULUAN

Suatu tradisi yang berlangsung secara turun temurun dan masih dilakukan oleh suatu masyarakat, sudah barang tentu memiliki nilai yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat pendukungnya. Sebagaimana terdapat di masyarakat pedesaan Gowa, suatu ritual *Angngukurru' Pakkarena* sebagai penerimaan penari baru pada komunitas Pakkarena di desa Kalaserena Bontonmpo Kabupaten Gowa, yang masih dilaksanakan sampai saat ini adalah indikasi bahwa ritual tersebut bernilai bagi komunitasnya. Ada keyakinan bahwa untuk menjadi penari *Pakkarena* yang baik harus diawali dengan *Angngukurru' Pakkarena*, karena secara spiritual proses yang dilaluinya akan mempengaruhi penampilan di panggung. Penampilan yang baik saat menari *Pakkarena* setelah melalui ritual tersebut tidak hanya dirasakan oleh penari tetapi juga dirasakan oleh pendukung pertunjukan yang lain (penari dan pemusik), bahkan dirasakan pula oleh penonton.

Penari *pakkarena* dalam satu kelompok *pakkarena* tidak banyak, biasanya satu kelompok *pakkarena* hanya mempunyai *sipinangka* (satu rakit) penari, yang berjumlah enam orang penari. Bilamana ada salah satu penari yang sudah menikah atau pindah ke desa lain atau karena sesuatu hal dia tidak bisa menari lagi, maka akan dilakukan *Angngukurru' Pakkarena* agar *sipinangka* tetap *appa'* atau genap. Namun saat ini ritual *Angngukurru' Pakkarena* dilakukan secara eksidental, bilamana ada undangan pentas dan pada saat itu jumlah *sipinangka* penari tidak lengkap, maka dalam situasi dan kondisi

seperti itu *Anrongguru Pakkarena* akan mencari dan mengupacarai penari baru. Penari “baru” dalam kelompok *pakkarena* adalah penari yang belum pernah sama sekali turut menari dalam kelompok tersebut. Dia dipilih bukan karena kecantikan atau kepewayaan menari tetapi lebih pada faktor ikatan saudara.

Ketika penari baru sudah diterima melalui ritual *Angngukurru' Pakkarena*, maka dia sudah dianggap layak untuk menari pada formasi *boko binting* atau *boko turinangnga*. Formasi yang berada di paling belakang yang tugasnya menirukan atau mengikuti gerak penari *pauluang* yaitu penari yang berada di paling depan. Keindahan tari *Pakkarena* terwujud bilamana gerak *sipinangka* penari senantiasa bersamaan. Adalah kesalahan besar dan merusak keindahan apabila penari *boko binting* atau *boko turinangnga* mendahului gerak penari *pauluang*.

Angngukuru' Pakkarena dapat dipandang sebagai awal dari suatu proses “menjadikan”, dari calon penari menjadi penari. Calon penari *Pakkarena* adalah gadis belia atau remaja awal yang berusia 12-20 tahun. Tahap perkembangan pada usia tersebut menurut Erickson merupakan masa krisis atau masa kebingungan dalam mencari jati diri. Dibutuhkan peran orang dewasa memberi bantuan agar mereka sukses dalam melewati masa krisis ini, dengan memberi peluang mengembangkan kepercayaan diri, independensi, kompetensi, dan kontrol diri (Thalib, 2010:26). Dilihat dari aspek psikologi pendidikan, dapat dipahami sebagai penguatan keyakinan bahwa proses ritual

Angngukuru' Pakkarena sarat akan kandungan nilai pendidikan.

Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi bersasaran pada kegiatan penanaman nilai-nilai etika yang dilakukan secara sistemik. Nilai-nilai yang dimengerti dan dipahami diharapkan akan tercermin pada sikap dan tingkah laku peserta didik. Demikian pula yang terjadi dalam ritual *Angngukuru' Pakkarena* pada kelompok Pakkarena di Desa Kalaserena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Dengan demikian penelitian ini menfokuskan pada kandungan nilai pendidikan dalam prosesi *Angngukuru' Pakkarena*.

Tinjauan Teoritis

1. Konsep Nilai

Sebagaimana dalam axiologi, yang membedakan nilai menjadi tiga jenis yaitu: nilai keindahan, nilai kebenaran, dan nilai kebaikan. Nilai keindahan secara khusus dibahas dalam filsafat estetika. Nilai kebenaran dipersoalkan dalam cabang filsafat epistemologi, sedangkan nilai kebaikan yang dibahas dalam filsafat etika (Suhartono,2009:96). Etika seperti telah diketahui adalah bidang studi filsafat nilai yang menekankan pada masalah perilaku bertanggungjawab. Dalam konteks pendidikan etika berbentuk dua sisi, yaitu individual (informal) dan institusional (formal). Sisi pertama, menunjuk pada perilaku individual dan sosial para terdidik yang dengan kecerdasannya mampu dan mau bertanggungjawab atas kelangsungan dan perkembangan kehidupan. Sedangkan sisi kedua menunjuk pada sistem manajemen persekolahan yang mampu, cakap, dan trampil mendorong kehidupan masyarakat menjadi lebih dinamis, kreatif, dan produktif (Suhartono,2009:95).

Drijakara berpendapat bahwa manusia adalah manusia susila, dalam arti bahwa manusia memiliki nilai-nilai, menghayati, dan melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam perbuatannya. Nilai-nilai merupakan sesuatu dijunjung tinggi oleh manusia karena mengandung makna kebaikan, keluhuran, kemuliaan, dan sebagainya, sehingga dapat

diyakini dan dijadikan pedoman dalam hidup (Drijakara.1978:36-39).

Dilihat dari asalnya nilai-nilai itu diproduksi, dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu: (1) Nilai Otonom, nilai yang bersifat individual (kebaikan menurut pendapat seseorang), (2) Nilai Heteronom, nilai yang bersifat kolektif (kebaikan menurut kelompok), dan (3) Nilai Theonom, yaitu nilai keagamaan nilai yang berasal dari Tuhan. Meskipun nilai otonom dan heteronom diperlukan karena manusia atau masyarakat hidup lekat dengan lingkungan tertentu yang memiliki situasi dan kondisi berbeda-beda, namun keduanya harus bertumpu pada nilai theonom (Tirtarahardja,2010:22).

Nilai tidak timbul dengan sendirinya, tetapi ada faktor-faktor yang merupakan pra syarat. Nilai timbul karena manusia mempunyai bahasa, maka dengan demikian menjadi mungkin adanya saling hubungan dalam pergaulan di masyarakat. Dengan demikian masyarakat menjadi wadah lahirnya nilai-nilai. Oleh karena ada faktor-faktor yang menentukan nilai, makna nilai itu tidak eksklusif. (Barnadib, 1987:32)

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan, mengandung banyak aspek dan sifatnya yang sangat kompleks, karena itu tidak mudah untuk merumuskan sebuah batasan yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Di bawah ini dikemukakan pendapat Tirtarahardja (2010:34-38) batasan pendidikan berdasarkan fungsinya.

- 1) Pendidikan sebagai proses transformasi budaya, diartikan sebagai proses pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Di dalam lingkungan masyarakat, seseorang dilahirkan dalam lingkungan tertentu yang terdapat kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang berupa larangan-larangan dan anjuran atau ajakan yang dikehendaki oleh masyarakat lingkungannya.
- 2) Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi, diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya

kepribadian peserta didik. Sistematis karena pendidikan melalui proses berkesinambungan, sedangkan sistemik karena pendidikan berlangsung dalam semua situasi dan kondisi di semua lingkungan yang saling mengisi (lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat). Proses pembentukan pribadi ada dua sasaran yaitu bagi yang muda oleh yang dewasa, dan bagi yang dewasa oleh diri sendiri (*self forming*).

- 3) Pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara, diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik menjadi warga negara yang baik. Tentulah istilah baik di sini bersifat relatif, tergantung dari tujuan masing-masing bangsa, karena masing-masing bangsa memiliki falsafah hidup yang berbeda.
- 4) Pendidikan sebagai proses penyiapan tenaga kerja, diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga mempunyai bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan berupa sikap, pengetahuan, dan ketrampilan, yang menjadi visi penting dalam pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia.
- 5) Pendidikan menurut GBHN, diartikan sebagai pendidikan yang berdasar pada Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945. Arah pendidikannya adalah meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, dan mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya, serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (Tirtarahardja, 2010:38).

3. Studi Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang kandungan nilai dalam upacara *Angngukkuru' Pakkarena* pada kelompok *Pakkarena* di Desa Kalaserena Bontonompo Kabupaten Gowa belum pernah

dilakukan. Namun ada dua penelitian tentang *Pakkarena* yang menyinggung masalah upacara *Angngukkuru' Pakkarena* sebagai ritual penerimaan penari baru tersebut. Penelitian itu adalah oleh Sumiani pada karya tesis S2 UGM Yogyakarta dengan judul "Pakkarena dalam Pesta Jaga Masyarakat Makassar di Pedesaan Takalar", dan penelitian oleh Halilintar pada karya tesis S2 UNM Makassar dengan judul "Pakkarena sebagai Cerminan Budaya Masyarakat Makassar di Sulawesi Selatan". Dari dua penelitian yang relevan tersebut, ada hal-hal yang bersangkutan dengan penelitian ini, terutama yang terkait dengan teks upacara *Angngukkuru' Pakkarena*.

METODE PENELITIAN

Alur Penelitian

Sebagaimana pada umumnya penelitian naturalistik, penelitian ini mempunyai alur tahapan setidaknya meliputi: pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penyimpulan. Pengumpulan data dilakukan sesuai prosedur dan teknik yang telah direncanakan, dan tentu berdasar pada masalah penelitian yang telah dirumuskan sebagaimana tersurat pada rumusan masalah. Pengolahan dan analisis data dilakukan sesuai dengan jenis penelitian, sedangkan penyimpulan dilakukan berdasar pada masalah penelitian.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kalaserena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Lokasi tersebut dipilih karena kelompok *Pakkarena* di desa tersebut yang masih aktif melakukan pementasan, karena itu penari-penari masih dibutuhkan. Kelompok tersebut relatif masih lengkap, masih ada *anrongnguru* selaku pemimpin kelompok *Pakkarena*, pemusik, dan beberapa penari maupun calon penari. Selain itu masih dapat ditemui beberapa mantan penari yang mengalami status sebagai penari *Pakkarena* relatif lama sehingga diharapkan dapat memberi informasi yang memadai untuk penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melalui empat cara yaitu: studi pustaka, observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik studi pustaka dalam pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun pustaka sebagai referensi dan acuan yang relevan dengan topik penelitian. Data dari studi pustaka ini menjadi data pelengkap terhadap data yang dihimpun dengan teknik observasi dan wawancara. Sedangkan studi dokumen dilakukan untuk mencari data yang bersumber dari dokumen seperti foto, arsip, maupun rekaman video.

Teknik Analisis Data

Sesuai dengan prinsip tersebut, ditempuh beberapa langkah analisis data sebagai berikut : Reduksi **data**, klasifikasi dan sistematisasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi adalah sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hampir semua wilayah Makassar memiliki genre tari Pakkarena, adalah identik dengan penari wanita berselendang dengan membawa kipas bergerak lembut gemulai. Tidak salah jika tari Pakkarena diberi nama sesuai wilayah atau nama desa tempat tarian tersebut hidup. Maka kemudian kita kenal nama-nama: Pakkarena Bullutana, Pakkarena Kampilli', Pakarena Balabulo, Pakkarena Kalaserena, dan sebagainya. Namun juga kita kenal nama genre tari ini berbeda karena jenis ragam gerakannya, seperti: Pakkarena Samboritta, Pakkarena Sanrobeja, Pakkarena Bisse ri lau', Pakkarena Jangang Lea-lea, dan sebagainya (Lathief, 1994:14-43).

Pakkarena adalah seni pertunjukan yang hidup dan berkembang di Makassar dan sekitarnya. Menurut beberapa sumber *Pakkarena* telah ada sejak beberapa abad yang lalu. Keberadaannya sekarang ini, tentu saja tergantung pada kehendak masyarakat Makassar sebagai pendukungnya. Dahulu hampir setiap desa di wilayah Makassar memiliki kelompok *Pakkarena*, yang terdiri

dari seorang *Anrongguru Pakkarena*, beberapa orang pemusik, dan *sipinangka* (satu rakit) penari yang biasanya berjumlah enam orang. Satu kelompok penari *Pakkarena* dalam satu pertunjukan disebut *sipinangka* yang berjumlah enam orang. Selain penari pertunjukan *Pakkarena* juga didukung oleh pemusik yang biasanya berjumlah empat atau lima orang, yang terdiri dari: pemain gendang 2 orang, pemain *puik-puik* 1 orang, pemain gong 1 orang, dan pemukul *katto'-katto'* 1 orang. Biasanya pemain *katto'-katto'* juga merangkap sebagai "pelawak" sebagai selingan atau sisipan pada pertunjukan babak tengah malam. Penari *Pakkarena* terdiri dari gadis muda belia yang berusia belasan tahun, sedangkan pemusik adalah laki-laki dewasa, bahkan ada yang telah berusia tua (Sumiani, 2004:47-48).

Pakkarena tidak mengadakan pertunjukan jika tidak ada undangan untuk tampil/pentas. Biasanya undangan tampil berkaitan dengan penyelenggaraan *A'jaga* yang berkaitan dengan khitanan atau sunat yang diselenggarakan oleh satu keluarga. Selain itu juga undangan yang berkaitan dengan pertunjukan festival atau perayaan yang diselenggarakan oleh lembaga. Namun tidak jarang *Pakkarena* pentas atas permintaan seseorang untuk kepentingan penelitian (Sumiani, 2004:49)

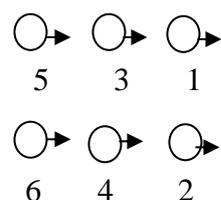
Penerimaan penari baru dalam kelompok *Pakkarena* dilakukan dengan suatu upacara yang disebut dengan *Angngukkuru' Pakkarena*. Penari *Pakkarena* dipilih bukan karena kecantikan wajahnya atau ketrampilan Bergeraknya, tetapi dipilih karena faktor ikatan darah. Seorang *Anrongguru Pakkarena* jika memiliki anak perempuan, sudah pasti anak tersebut akan menjadi penari *Pakkarena*. Seandainya bukan anak atau saudara, biasanya karena anak tersebut dititipkan oleh orangtuanya untuk menjadi penari *Pakkarena*, dan kemudian anak yang dititipkan tersebut akan diperlakukan sebagaimana anak atau saudara oleh *Anrongguru Pakkarena* dan anggota yang lain (Sumiani, 2004).

Angngukkuru' Pakkarena tidak dilakukan sembarang waktu. *Anrongguru*

mencari dahulu dan menentukan hari dan waktu yang baik untuk mengadakan upacara. Penentuan dilakukan berdasarkan pada *lontarak kutika* agar upacara berhasil dengan baik dan menghasilkan penari yang baik. Saat upacara seluruh anggota kelompok harus hadir saat upacara, yang dilaksanakan di rumah *Anrongguru*.

Pada saat upacara dimulai semua calon penari dan anggota yang lain duduk bersila menghadap *Anrongguru*. Mereka duduk melingkar arena dimana *Anrongguru* dan calon penari berada di tengah. *Anrongguru* memulai upacara dengan berniat dan membaca mantra dalam hati, lalu membakar kemeyan di padupaan. Calon penari dengan khusuk mengikut dan menuruti perintah *Anrongguru* yang terkait dengan prosesi upacara tersebut. Usai upacara *Angngukuru' Pakkarena* calon penari yang sudah diupacarai kemudian menari bersama penari lain dalam *sipinangka*. Durasi pertunjukan dalam upacara ini hanya sekitar 10-20 menit, dan tidak ditonton untuk umum atau khalayak ramai. Selain itu tidak ada pula atraksi gendang dan *amingki'* sebagaimana dipertunjukkan pada acara hiburan atau pesta (Lathief, 2004:42-44).

Pada pementasan yang terkait dengan ritual *Angngukuru' Pakkarena*, penari baru atau yang telah diupacarai berada pada formasi *Boko Turinanga* atau *Boko Binting* yaitu penari di belakang. Sebagai penari belakang tugasnya hanya menirukan gerak penari di depannya yaitu *Turinanga* atau *Binting*, tidak boleh mendahului, sedangkan *Turinanga*, *Binting*, dan *Patappu* mengikuti gerakan penari *Pauluang*. Keindahan dalam tari *Pakkarena* ini jika gerak semua penari dalam *Sipinangka* (rakit) dilakukan secara serempak, dalam arti bahwa penari di belakang tidak boleh mendahului gerakan penari *Pauluang* yang berada di depan kanan.



Keterangan Gambar:

1. Penari *Patappu*
2. Penari *Pauluang*
3. Penari *Turinanga*
4. Penari *Binting*
5. Penari *Boko Turinanga*
6. Penari *Boko Binting*

Kandungan Nilai Pendidikan dalam *Angngukuru' Pakkarena*

Prosesi ritual *Angngukuru' Pakkarena* dipimpin oleh seorang *Anrongguru Pakkarena* selaku pemimpin kelompok *Pakkarena*. *Anrongguru* adalah guru yang dihormati dan diikuti perkataannya oleh para anggotanya yang terdiri dari pemusik dan penari. Dialah yang menentukan seorang calon penari *Pakkarena* disahkan menjadi penari dengan melalui ritual *Angngukuru' Pakkarena*, dan bertanggungjawab atas keberlangsungan karier kepenarian dalam kelompoknya. Dari fenomena tersebut, suatu proses menjadikan, dari calon penari ke penari, diyakini terkandung nilai pendidikan didalamnya.

Kandungan nilai pendidikan dalam prosesi ritual *Angngukuru' Pakkarena* masuk kategori nilai pendidikan sebagai proses transformasi budaya, menghargai tradisi warisan leluhur sebagai perekat kesatuan dan keutuhan kelompok *Pakkarena*. *Anrongguru* di desa Kalaserena Bontonompo Gowa, akan merasa bersalah jika melengkap *sipinangka* penari dengan penari baru tanpa melakukan *Angngukuru' Pakkarena*. Meskipun calon penari yang dipilih sudah mampu menari *Pakkarena* karena telah dilatih, tetap harus melalui ritual tersebut. Rasa bersalah akan mengganggu aktifitas berkeseniannya, apabila terjadi hal-hal yang mengacaukan pertunjukan dan kerukunan kelompok akan senantiasa dikaitkan dengan ketidakpatuhan *Anrongguru* menjalani tradisi

warisan pendahulunya. Oleh karena itu cara mengatisipasinya dengan tetap teguh dan ikhlas melaksanakan ritual *Angngukkuru' Pakkarena*.

Bagi calon penari Pakkarena yang diupacarai diharapkan menghargai status kepenarian dengan kesungguhan, sekalipun di era modern ini status penari Pakkarena di mata masyarakat pedesaan Takalar khususnya di Desa Kalaserena bukan status yang membanggakan. Dilihat dari sudut finansial menjadi penari Pakkarena juga tidak "menjajikan" karena eksistensi pertunjukan bersaing dengan orkes ndangdut dan pertunjukan elekton tunggal yang relatif lebih meriah dan glamor. Maka dari itu ritual *Angngukkuru' Pakkarena* bagi calon penari menjadi pengingat agar tetap sungguh-sungguh melaksanakan instruksi dari *Anrongguru* yang mengupacarainya.

Menghargai nasehat atau perintah atau instruksi dari *Anrongguru* tidak hanya dalam konteks pementasan, tetapi juga di luar konteks pementasan yang biasanya terkait masalah pribadi. Bagi anggota kelompok Pakkarena baik pemusik ataupun penari, *Anrongguru* adalah orangtua mereka, dalam arti sesungguhnya jika penari atau pemusik adalah anak dari *Anrongguru*, tapi jika bukan, *Anrongguru Anrongguru* akan menjadi pelindung dari gangguan baik yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata.

Angngukkuru' Pakkarena dapat dipandang suatu pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi. Proses pembentukan pribadi dalam dua sasaran yaitu bagi yang muda oleh yang dewasa, dan bagi yang dewasa oleh diri sendiri (*self forming*). Pribadi yang diharapkan memiliki sikap patuh, santun, dan teguh (konsisten). Interaksi sebagai proses pembentukan pribadi terjadi antara *anrongguru* oleh pemusik atau sebaliknya, dan para penari yang masih muda belia oleh *Anrongguru* dan para pemusik.

Nilai Kepatuhan

Anrongguru sebagai pewaris tradisi ritual *Angngukkuru' Pakkarena* sudah barang tentu harus patuh pada nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh pendahulunya, baik dalam

masalah waktu, prosesi ritual maupun syarat-syarat yang harus disediakan. Penentuan waktu dilakukan berdasarkan pada *lontarak kutika* agar upacara berhasil dengan baik dan menghasilkan penari yang baik pula. *Angngukkuru' Pakkarena* dilaksanakan di rumah *Anrongguru* di ruang tamu, pada waktu yang telah ditetapkan hadir semua anggota kelompok lainnya.

Prosesi atau urutan ritual juga dilakukan sesuai aturan tradisi yang berlaku pada kelompok Pakkarena. Setelah mereka siap dengan mengenakan pakaian adat, duduk melingkar arena dimana *Anrongguru* dan calon penari berada di tengah. Kemudian *Anrongguru* memulai upacara dengan berniat dan membaca mantra dalam hati, lalu membakar kemeyan di padupaan. Sebilah badik diasapi dupa lalu disentuh ujungnya pada kening calon penari, bermaksud agar ingatan penari tajam dan fokus saat menari. Calon penari dengan khusuk mengikut dan menuruti perintah *Anrongguru* yang terkait dengan prosesi upacara tersebut.

Kepatuhan juga menyangkut sesaji atau *syara'-syara'* yang disiapkan dalam ritual *Angngukkuru' Pakkarena*. Selain padupaan untuk membakar kemenyan, ada lagi benda yang harus ada yaitu *Jakjakkang* yang terdiri beras dalam waskom ukuran sedang di atasnya dipasang beberapa buah lilin merah. Pada saat upacara akan dimulai lilin dinyalakan, dan dijaga agar tetap menyala selama upacara berlangsung. Kelengkapan lain yaitu kue *umba-umba*, kalo di Jawa dikenal dengan nama *klepon*. Kue *umba-umba* disuapkan oleh *Anrongguru* kepada calon penari setelah kue tersebut dimantrai, dengan maksud agar calon penari seperti kue *umba-umba*. Saat dimasak kue naik setelah matang dan rasanya manis di dalam.

Dalam pementasan Pakkarena kendali sepenuhnya ada pada *Anrongguru*, sebagai *Paganrang Ponggawa* dia memberikan instruksi kapan pementasan dimulai, berganti babak, dan juga berhenti. Penari Pakkarena memulai bergerak menunggu kode *Anrongguru* melalui pukulan gendang tertentu, demikian pula ketika berhenti bergerak untuk berganti melantunkan lagu.

Jenis lagunyapun ditentukan oleh *Anrongguru*, apakah jenis *dondo* atau *kelong*. Kepatuhan penari *Pauluang* dalam mencemati kode atau isyarat pukulan gendang oleh *Anrongguru* juga menjadi keharusan, karena penari *Pauluang* menjadi patokan gerak tari bagi penari lainnya.

Kepatuhan juga terjadi di luar pementasan Pakkarena. Kelompok Pakkarena biasanya berdomisili di satu desa bahkan rumah mereka berdekatan, karena rata-rata mereka memiliki hubungan keluarga. Namun demikian *Anrongguru* tetap memiliki posisi yang lebih “tinggi” di antara anggota kelompok, dalam arti perkataan *Anrongguru* tetap dijunjung tinggi. Jika ada undangan yang tidak memungkinkan melibatkan seluruh anggota kelompok, maka anggota yang tidak dipilih oleh *Anrongguru* tidak protes dan menghargai serta mematuhi. Jika seorang penari Pakkarena sudah menikah maka dia tidak boleh lagi menari (dalam arti tampil dalam pementasan), larangan itu secara simbolik dilakukan oleh *Anrongguru* melalui ritual *Appatama' Pakkarena*, dan penari yang bersangkutan harus patuh sekalipun yang bersangkutan masih ingin menari.

Nilai Kesantunan

Tata cara dalam ritual *Angngukkuru' Pakkarena* dari awal sampai akhir sarat dengan nilai kesantunan. Para calon penari dan juga penari harus mengenakan baju adat yang berupa sarung dan baju *bodo*. Dalam budaya Makassar jika perempuan harus duduk melantai, mereka wajib mengenakan sarung agar seluruh bagian kaki dapat tertutup. Calon penari juga tidak boleh bicara apalagi ngobrol ketika *Anrongguru* sedang membaca mantra dan doa dalam sepanjang ritual berlangsung. Mereka juga tidak mengambil kue *umba-umba* yang memang dibuat diperuntukkan bagi mereka, namun mereka baru akan makan setelah dipersilahkan oleh *Anrongguru*.

Nilai kakesantunan senantiasa dijunjung tinggi di antara kelompok Pakkarena. Hampir tidak pernah terjadi pertengkaran di antara mereka, karena jika

ada masalah akan disampaikan pada *Anrongguru* dan akan diselesaikan dengan sikap dan kata-kata yang tidak menyinggung salah satunya. Apalagi mereka anggota kelompok ada dalam hubungan keluarga, maka masalah-masalah yang ada diselesaikan secara kekeluargaan.

Nilai-nilai kesantunan juga sangat terlihat jelas dalam pertunjukan Pakkarena. Sebelum memulai pertunjukan para penari Pakkarena sudah berada di atas panggung dengan posisi duduk *addaleppo'*, dan baru bergerak berdiri pelan setelah *Anrongguru* memulai menyenandungkan *Lele* (jenis lagu pembuka pertunjukan Pakkarena). Pakkarena dibuka dengan gerak *Appala' Kana* yaitu gerak merendah menunduk yang berarti memohon ijin. Selama di atas panggung pantang berinteraksi dengan penonton, sekalipun sedang tidak menari. Mengakhiri pertunjukan juga dengan posisi merendah duduk *a'daleppo* menunggu sampai diintruksikan *Anrongguru* berdiri dan turun panggung.

Nilai Keteguhan

Bagi anak-anak *Anrongguru* menjadi penari atau pemusik Pakkarena mungkin bukan cita-cita, tapi segala sesuatu yang menjadi warisannya mesti diterima dengan kesungguhan. Bagi anggota kelompok yang bukan anak *Anrongguru* menjadi bagian dari kelompok Pakkarena dianggap sebagai berkah yang kadang mendatangkan rezeki. Rezeki dalam arti kesempatan pergi ke luar kota yang membuat mereka merasa senang. Menjadi seniman tradisi jika hanya mengandalkan undangan pentas Pakkarena, tidak mencukupi kebutuhan finansial keluarga, karena itu mereka harus tetap bekerja keras sebagai petani atau tukang batu. Bagi para pemusik Pakkarena, mereka baru akan berhenti bermain ketika tidak kuat lagi mengikuti pementasan, biasanya karena faktor umur dan kesehatan.

Bagi penari Pakkarena akan berhenti jika sudah menikah, khususnya untuk pertunjukan semalam suntuk dalam konteks *A'jaga*, ada anggapan di masyarakat pedesaan Makassar bahwa jika penari Pakkarena sudah

menikah, maka tidak pantas tampil mempertontonkan diri. Biasanya penari sudah akan menikah akan diupacarai dalam ritual *Apatama' Pakkarena* yang dilakukan oleh *Anrongguru Pakkarena*.

Cerminan Sikap Ideal pada Penari Pakkarena

Cerminan sikap yang baik pada penari Pakkarena terlihat pada sikap menari dan gerak tari Pakkarena di atas panggung. Secara garis besar dapat diidentifikasi sebagai sikap tenang, teguh, dan santun.

Sikap penari selama menari adalah tenang, tubuh dibiarkan rileks tanpa ketegangan otot. Bergerak pelan tidak semata-mata menggunakan kekuatan fisik tetapi lebih menggunakan kekuatan yang bersumber dari perasaan dan konsentrasi. Dalam formasi *sipinangka* para penari merasakan batas segi empat dengan penari lain, menjaga kerampakan gerak tanpa harus melirik. Posisi kaki penari tertutup dan kedua kaki senantiasa digunakan sebagai tumpuan. Tidak ada angkatan kaki, kedua kaki harus selalu melekat rapat ke tanah, namun konsentrasi penari tidak pada kaki melainkan pada tubuh bagian atas yang bergerak yaitu lengan, tangan dan jari tangan, dimana tangan kanan selalu memegang kipas. Oleh karena itu gerakan pada tari *Pakkarena* cenderung ringan tertarik ke atas.

Energi dan kualitas gerak tari *Pakkarena* menggunakan tekstur lembut, mengalun, lambat, dan menahan. Sumber gerak seakan-akan dari tanah merambat melalui telapak kaki disalurkan ke seluruh bagian tubuh yang bergerak. Penggunaan energi relatif kecil untuk gerakan tarinya, karena dalam tari *Pakkarena* tidak ada gerak berpindah tempat, tidak ada gerak bertekanan, pada bagian-bagian tertentu penari diam statis dengan sikap tubuh rileks.

Hal utama yang harus dijaga selama menari adalah konsentrasi. Menjaga kesadaran akan diri yang berada dalam formasi *sipinangka*, tidak menari sendiri melainkan menjadi bagian dari keutuhan serakit penari. Menjaga keutuhan pertunjukan dengan cara mengikuti gerak penari *Pauluang*

yang bergerak berdasar instruksi *Anrongguru* yang diberikan melalui isyarat berupa kode pukulan gendang tertentu.

Kesungguhan menari pada tari *Pakkarena* terindikasi dengan sikap menjaga kesadaran bahwa dirinya sedang ditonton, pantang melihat penonton, tersenyum kepada penonton, dan bicara kepada penonton ketika di atas panggung, meskipun sedang tidak menari. Kesungguhan menari diekspresikan dengan wajah tenang tidak tersenyum, muka menunduk tatapan mata tertuju ke tanah di depan kakinya. Dan dituntut tetap mempertahankan ekspresi tersebut meskipun mendapat godaan yang biasanya berupa komentar positif atau negatif. Bahkan tidak jarang godaan dilakukan oleh para pemusik dengan melakukan gerak lucu.

PEMBAHASAN

Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi mempunyai dua sasaran yaitu bagi yang muda oleh yang dewasa, dan bagi yang dewasa oleh diri sendiri (*self forming*). *Angngukkuru' Pakkarena* dapat dipandang suatu pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi yang terjadi dalam kelompok Pakkarena antara *Anrongguru* selaku pemimpin kelompok, oleh pemusik atau sebaliknya, dan para penari yang masih muda belia oleh *Anrongguru* dan para pemusik. Pembentukan pribadi yang diharapkan memiliki sikap patuh, santun, dan teguh (konsisten).

Kandungan nilai pendidikan dalam prosesi ritual *Angngukkuru' Pakkarena* juga dapat dilihat sebagai proses transformasi budaya. *Anrongguru Pakkarena* di desa Kalaserena Bontonompo Gowa tetap melanjutkan *Angngukkuru' Pakkarena* adalah indikasi sikap menghargai tradisi warisan leluhur. Hal itu dilakukan karena dirasakan sebagai perekat kesatuan dan keutuhan khususnya dalam kelompok Pakkarena di desa tersebut. Dengan kokohnya keutuhan kelompok maka akan dirasakan pula eksistensi mereka di lingkungan Desa Kalaserena bahkan sampai di luar desa.

Nilai adalah sesuatu yang ideal yang menjaga kehidupan masyarakat

pemegangnya agar tetap hidup bahagia. Namun nilai senantiasa berkembang beradaptasi dan berkompromi dengan nilai baru yang berasal dari budaya modern (biasanya) yang sering tidak sesuai bahkan bertolakbelakang dengan nilai tradisi yang ada. *Anrongguru Pakkarena* di desa Kalaserena Bontonompo Gowa, akan merasa bersalah jika menerima penari baru tanpa melakukan *Angngukkuru' Pakkarena*. Rasa bersalah karena tidak mengindahkan pemberian warisan yang berupa tradisi ritual dari pendahulunya, diyakini akan mengganggu aktifitas berkeseniannya, maka dari itu dia tidak ingin hal itu terjadi. Rasa bersalah dan keyakinan akan hal-hal yang mengganggu ketentraman jiwa adalah indikator bahwa nilai tersebut masih berlaku.

Nilai etika pada sikap penari *Pakkarena* setelah melalui ritual *Angngukkuru' Pakkarena* tercermin pada saat di atas pentas maupun di luar pentas. Sikap dan gerak di atas pentas merupakan cerminan ideal yang mestinya sesuai adanya. Nanum pendidikan adalah sebuah proses, nilai-nilai yang ditanamkan dalam ritual tersebut tidak serta merta tertanam seketika, tetapi melalui proses sedikit demi sedikit bersama dengan berjalannya waktu. Berjalan seiring dengan bertambahnya usia penari *Pakkarena* menjadi semakin dewasa.

KESIMPULAN

Angngukkuru' Pakkarena ritual penerimaan penari baru pada kelompok *Pakkarena* di Desa Kalaserena Bontonompo Gowa masih berkelanjutan karena memiliki relevansi nilai dengan keberlangsungan komunitas tersebut. Dipercaya jika ritual dilaksanakan akan mendatangkan hal-hal positif, baik bagi diri penari yang diupacarai maupun kelompok *Pakkarena*. Keyakinan tersebut dipegang teguh oleh *Anrongguru Pakkarena* dan ditularkan kepada anggota kelompok, para pemain music dan penari.

Ada dua nilai pendidikan dalam *Angngukkuru' Pakkarena* yaitu sebagai tranformasi budaya dan sebagai pembentukan pribadi. Menghargai tradisi warisan leluhur oleh *Anrongguru* sebagai pemimpin

kelompok dengan tetap melestarikannya, dipandang sebagai perekat kesatuan dan keutuhan kelompok *Pakkarena* di Desa Kalaserena Bontonompo Gowa. *Angngukkuru' Pakkarena* sebagai proses pembentukan pribadi, memiliki kandungan nilai kepatuhan, kesantunan, dan keteguhan, yang secara simbolis tercermin pada prosesi dan *syara'-syara'* (sesaji) dalam ritual.

Cerminan sikap ideal pada penari *Pakkarena* terlihat pada sikap menari dan gerak tari *Pakkarena* di atas panggung. Sikap penari selama menari adalah tenang, tubuh dibiarkan rileks, tumpuan pada dua kaki tertutup kuat melekat di tanah. Gerak tari *Pakkarena* bertekstur lembut, mengalun, lambat, dan menahan, dengan menggunakan energi relatif kecil dan seperlunya. Konsentrasi menjaga kesadaran diri dalam formasi *sipinangka*, patuh menjaga keutuhan pertunjukan dengan cara mengikuti meniru gerak penari *Pauluang* yang bergerak berdasar instruksi *Anrongguru* yang diberikan melalui isyarat pukulan gendang. Ekspresi wajah tenang tidak tersenyum, muka menunduk titik pandang tertuju ke tanah di depan kaki, dan mempertahankan ekspresi tersebut sepanjang pertunjukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid, 1985. *Manusia Bugis Makassar, Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*, Jakarta: Idayu Press.
- Adisakti, dkk. 2010. *Pendidikan Pusaka Indonesia*. Yogyakarta: Badan Pelestari Pusaka Indonesia (Sponsor Program UNESCO)
- Barnadib, Imam. 1987. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit IKIP Yogyakarta
- Danim, Sudarwan. 2010. *Pengantar Pendidikan: Landasan Teori dan 234 Metafora Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Drijakara. 1978. *Percikan Filsafat*. Semarang: Perebit Kanisius

- Lathief, Halilintar. 2003. *Pakkarena Cerminan Masyarakat Makassar*. Makassar: Padatdaya
- Manuaba, Putra. "Budaya Daerah dan Jati Diri Bangsa: Pemberdayaan Cerita Rakyat dalam Memasuki Otonomi Daerah dan Globalisasi," *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Th XII, No 4, Oktober 1999.
- Megawangi, dkk. 2005. *Pendidikan Holistik*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Sumiani. 2004. *Pakkarena dalam Pesta Jaga*. Makassar: Penerbit Padatdaya
- Suhartono, Suparlan. 2009. *Filsafat Pendidikan*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Suratman (editor). 1977. *Ki Hajar Dewantara : Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Yogyakarta
- Thalib, Syamsul Bachri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Penerbit Kencana
- Tilaar, A. R., 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tirtarahardja & La Sulo. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Pelras, Christian. 1996. *The Bugis (The Peoples of South-East Asia and the Pasific)*, Amerika Serikat: Blakwell Publishers.
- Yasil, Suradi, dkk, 1985. *Peralatan Hiburan dan Kesenian Daerah Sulawesi Selatan*. Ujungpandang: Deprtemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.